

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang wajib untuk dikuasai oleh peserta didik yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari semua keterampilan berbahasa tersebut, menulis menjadi keterampilan yang dianggap paling sulit karena membutuhkan proses berpikir yang lama dan kurang menyenangkan. Peserta didik dipersulit dengan anggapan bahwa menulis merupakan gambaran dari wawasan pengetahuannya, sehingga peserta didik merasa kurang percaya diri saat diberikan tugas menulis dan memublikasikannya di depan kelas. Dalam kenyataannya, menulis akan sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik akan melewati proses menulis dalam hal pencatatan mata pelajaran, hal ini yang menjadikan menulis sangat bermanfaat bagi peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Manshur (2012, hlm. 59) bahwa penguasaan keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan. Orang yang tidak mampu menulis akan kehilangan kesempatan memperoleh berbagai posisi dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik sering menemui berbagai kesulitan di dalam keterampilan menulis peserta didik masih dihantui rasa takut dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Penyebabnya bisa disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu penyebabnya adalah waktu yang tidak tepat akan membuat peserta didik kebingungan dalam menuangkan idenya ke dalam kata-kata. Pendapat tersebut didukung juga oleh pernyataan Khaerudin (2012, hlm. 50) penulis yang belum berpengalaman sering kurang tepat dalam memperkirakan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan ide menjadi kata-kata tidak diperhitungkan.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik untuk menjadi lebih produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang merupakan tuntutan pembelajaran saintifik. Untuk menjadi peserta didik yang demikian, dalam pembelajaran pun digunakan pendekatan saintifik, kemudian aktivitas peserta didik harus menerapkan 5M yakni, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Pembelajaran ini, melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang ada di hadapannya dan berpikir kritis sesuai dengan kehidupan nyata dalam mengatasi masalah tersebut.

Salah satu kompetensi dasar yang wajib dipelajari oleh peserta didik di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai dengan struktur dan kaidah teks tersebut. Penempatan kompetensi dasar tentang teks prosedur kompleks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar teks prosedur kompleks

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks prosedur kompleks baik melalui lisan maupun tulisan.
KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	4.1 Menginterpretasi makna teks prosedur kompleks baik secara lisan maupun tulisan.
KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konsep-tual, prosedural berdasarkan rasa	

<p>ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	
---	--

Teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan rangkaian kegiatan tertentu. Teks prosedur kompleks bertujuan agar pembacanya mampu melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan prosedur agar mencapai atau mendapatkan hasil yang akurat dan sesuai dengan harapan pembacanya. Teks prosedur kompleks memiliki urgensi yang sangat penting di dalam kehidupan peserta didik. Teks prosedur kompleks akan sangat bermanfaat pada kehidupan peserta didik setelah mempelajarinya. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Jihan (2016, hlm. 2) teks prosedur kompleks sangat berguna dan penting bagi peserta didik, dari teks ini peserta didik dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dengan baik dan benar. Contoh pemanfaatan teks prosedur kompleks dalam kegiatan peserta didik sehari-hari seperti prosedural pembuatan e-KTP, SIM, buku tabungan dll.

Kemampuan peserta didik dalam menulis teks kenyataannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur kompleks masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis teks prosedur kompleks, peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gst. Ngurah Adi Wiratmajaya pada tahun 2015 dalam jurnalnya yang berjudul

“Penggunaan Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada siswa Kelas X Akuntansi A SMK Negeri I Singaraja”. I Gst. Ngurah Adi Wiratmajaya menyimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis teks prosedur kompleks peserta didik hanya mencapai 65, sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Akuntansi adalah 75. Hasil menulis teks prosedur kompleks peserta didik masih jauh dari KKM yang diterapkan. Dalam jurnalnya tersebut, I Gst. Ngurah Adi Wiratmajaya melakukan observasi dan menemukan beberapa faktor yang membuat hasil menulis teks prosedur kompleks peserta didik kurang dari KKM. Beberapa faktor tersebut adalah pertama, kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap teks prosedur kompleks. Kedua, peserta didik kesulitan menemukan langkah-langkah yang sesuai dengan topik yang diangkat. Ketiga, masih rendahnya keterampilan peserta didik dalam menulis teks prosedur kompleks, seperti mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis dan mengembangkan kalimat-kalimat yang mereka buat menjadi sebuah paragraf. Keempat, terbatasnya media atau alat peraga yang digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Octapriani pada tahun 2014 kepada salah satu guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 19 Bandung, dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Strategi *Writing In The Here And Now*”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Dewi Octapriani yaitu bahwa peserta didik cenderung kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan, terlebih jika siswa diminta untuk menuliskan sebuah tulisan yang sifatnya memberikan informasi kepada pembaca, karena peserta didik kesulitan dalam mendapatkan referensi yang mumpuni. Kemudian, dari hasil observasi dan wawancara tersebut Dewi Octapriani mendapatkan informasi bahwa peserta didik sering melakukan kesalahan dalam penulisan struktur isi. Dalam pemahaman materi, sebagian besar peserta didik belum mampu membedakan antara teks prosedur kompleks dengan teks lainnya.

Temuan hasil penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Heni Safitri yang berjudul “Peningkatan Kemahiran Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Tanjungpinang” yang dilaksanakan pada tahun 2016. Dalam penelitiannya, Heni Safitri menyatakan bahwa kemampuan menulis teks prosedur kompleks masih di bawah KKM, hal itu terjadi karena kurangnya keaktifan peserta didik pada pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya kemenarikan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemudian, penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Gunawan dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Model *Project Based Learning* Dengan Media Video Pada Siswa Kelas X-2 SMA Taruna Nusantara Magelang” pada tahun 2016. Dalam penelitiannya, Gunawan menemukan hanya 21 orang siswa yang mampu mencapai KKM dari 32 siswa. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat menulis siswa, model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang, dan siswa cenderung belum menggunakan kemampuannya secara maksimal.

Pendapat tersebut pun didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada salah satu guru Bahasa Indonesia SMA Negeri I Parongpong, Rosdiana, S.Pd., M.M. diketahui bahwa nilai rata-rata hasil menulis teks prosedur kompleks peserta didik masih jauh di bawah KKM sekolah yakni 75. Beliau menyebutkan banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil menulis teks prosedur kompleks peserta didik. Beberapa faktor di antaranya adalah model pembelajaran yang kurang cocok dengan peserta didik, serta media pembelajaran yang cenderung kuno. Beliau menyatakan bahwa media pembelajaran di sekolah ini belum mumpuni untuk mendukung proses pembelajaran, seperti terbatasnya jumlah proyektor yang menyebabkan ruang lingkup media pembelajaran menjadi kurang. Dalam proses pembelajaran, seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus ekstra bekerja keras dalam menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang akan digunakan pembelajaran agar mampu menarik minat belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran menulis. Peserta didik pun menganggap bahwa menulis adalah

keterampilan berbahasa yang paling sulit. Pendapat tersebut didukung oleh Nurgiyantoro (2009, hlm. 296) menyatakan bahwa dibandingkan dengan kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal itu disebabkan kemampuan menulis memerlukan penguasaan terhadap unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memerlukan perhatian khusus dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik dan berbasis teks khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai sebuah alternatif, guru dapat mencoba model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Peneliti merasa bahwa model pembelajaran ini sangat cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut karena model pembelajaran ini memusatkan pembelajaran pada peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memberikan peserta didik waktu untuk berpikir, saling membantu dan berpasangan antar peserta didik, dan membagikan hasil temuannya di kelas. Pendapat tersebut dipertegas oleh Trianto (2010, hlm. 81) menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi interaksi siswa. Pendapat lain yang senada dengan pernyataan tersebut adalah menurut Suyatno (2009, hlm. 54) menyatakan bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

Model TPS (*Think-Pair-Share*) ini memang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif saling membantu antar sesama peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Elhifni dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Think Pair Share*) dan Hasil Belajar di Sekolah” yang dilaksanakan pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa model TPS (*Think, Pair, and Share*) memberikan kesempatan peserta

didik untuk bekerja sendiri maupun bekerjasama dengan orang lain (berpasangan), peserta didik juga diberi kesempatan untuk membagikan jawaban yang paling benar, teknik ini dapat mendorong peserta didik untuk bersemangat dalam bekerja sama, dengan menerapkan model ini diharapkan hasil belajar peserta didik lebih baik dari peserta didik belajar sendiri.

Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Lia Hermawati yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia”. Dalam hasil penelitiannya Lia Hermawati melakukan analisa Uji-t, dan memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10.30 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2.00, maka dapat dinyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) terhadap hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sebagai alat pembantu proses pembelajaran akan sangat dibutuhkan. Dengan adanya media pembelajaran yang dikenal oleh peserta didik, dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran, penyampaian pesan, dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Arsyad (2007, hlm. 12) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang baik umumnya memiliki 3 ciri utama, yaitu bersifat fiksatif, manipulatif, dan distributif. Fiksatif ditandai dengan kemampuan media untuk menyimpan, melestarikan atau merekonstruksi suatu peristiwa. Ciri manipulatif ditandai dengan kemampuannya mentransfer beragam peristiwa dalam konteks atau waktu yang beragam dalam satu alur yang menarik dan tidak bertele-tele. Sedangkan ciri distributif ditandai dengan kemampuan media untuk menampilkan suatu hal peristiwa secara merata kepada peserta didik tanpa

pengecualian dan dapat disajikan secara berulang-ulang tanpa kehilangan esensi dari hal yang hendak disampaikan. Dale (dalam Arsyad, 2013, hlm. 27) mengemukakan bahwa bahan-bahan atau media audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan atau kutipan mengenai media pembelajaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media video tutorial telah memenuhi semua persyaratan sebuah media pembelajaran yang baik sesuai dengan persyaratan tersebut. Pernyataan peneliti ini sejalan dengan pernyataan berikut.

Video tutorial/training dapat dibuat untuk menjelaskan secara detail suatu proses tertentu, cara pengerjaan tugas tertentu, cara latihan, dan lain sebagainya guna memudahkan tugas para trainer/instruktur/dosen/manajer. Dalam proses produksi video ini, informasi dapat ditampilkan dalam kombinasi berbagai bentuk (shooting video, grafis, animasi, narasi, dan teks), yang memungkinkan informasi tersebut terserap secara optimal oleh yang menonton video tersebut. Al Firdaus (2010, hlm. 70)

Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Yogi Nurcahyo Dinata dalam jurnal skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Seyegan Pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik Dengan *Autocad*”. Dalam hasil penelitiannya Yogi Nurcahyo Dinata menyatakan bahwa media pembelajaran video tutorial sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar dengan *autocad*. Hal ini didapat berdasarkan pada penilaian dari ahli media sebesar 81,9% dan ahli materi sebesar 82,3% yang masuk dalam kategori baik, hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran siswa yang menggunakan media video tutorial dan yang tidak menggunakan media video tutorial.

Untuk memenuhi tuntutan kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharuskan bisa memahami dan mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam menulis teks prosedur kompleks.

Namun, dalam kenyataan di lapangan banyak sekali faktor yang menyebabkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik masih di bawah KKM. Seperti di antaranya adalah model dan media pembelajaran. Kurikulum 2013 menuntut keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga pemilihan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berdasarkan pertimbangan pada penelitian terdahulu, dirasa akan mampu menanggulangi permasalahan dalam model pembelajaran. Model TPS (*Think-Pair-Share*) menitikberatkan pembelajaran pada peserta didik dan sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013. Kemudian, untuk membantu dan memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran, video tutorial dipilih sebagai jalan keluarnya. Hal ini terjadi karena video tutorial dianggap telah memenuhi persyaratan sebuah media pembelajaran yang baik untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model TPS (*Think-Pair-Share*) Berbantuan Media Video Tutorial dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks”**. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada peningkatan kemampuan menulis teks prosedur kompleks.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berbantuan media video tutorial dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berbantuan media video tutorial?
- 2) Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas kontrol sebelum dan sesudah proses pembelajaran tanpa diterapkannya model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berbantuan media video tutorial?

- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam menulis teks prosedur kompleks?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk,

- 1) mengetahui profil kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berbantuan media video tutorial,
- 2) mengetahui profil kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas kontrol tanpa diterapkannya model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berbantuan media video tutorial, dan
- 3) mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam menulis teks prosedur kompleks.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menyumbangkan informasi yang dapat membantu dalam perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang terkait dalam penerapan model TPS (*Think-Pair-Share*) berbantuan media video tutorial dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat meningkatkan profesionalisme dan memiliki kemahiran dalam memecahkan suatu masalah ketika sudah menjadi pendidik.

- b) Bagi peserta didik, dari hasil penelitian ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menulis teks prosedur dengan baik dan terampil.
- c) Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pembelajaran menulis pada peserta didik di masa yang akan datang, selain itu dapat membantu guru untuk menentukan suatu teknik yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, mampu menarik perhatian dan memberi motivasi kepada para pembelajar.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar atau acuan untuk melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil penelitian yang jauh lebih baik dan inovatif.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari Judul, Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran, serta Daftar Pustaka.

Bab I terdiri atas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang masalah penelitian berisikan tentang konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari lapangan serta dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah berisi beberapa perumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian merupakan cerminan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi mengenai gambaran kontribusi yang akan diberikan dari penelitian yang akan dilakukan. Sementara, struktur organisasi penelitian memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab II merupakan landasan teoretis. Bab II diberi judul yang mewakili isi dari teori yang akan dibahas. Teori-teori yang akan dibahas pada Bab II berupa teori yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian. Setelah

mengkaji teori, maka definisi operasional, anggapan dasar, dan hipotesis pun dapat dirumuskan. Definisi operasional merupakan definisi-definisi mengenai variabel penelitian. Anggapan dasar berisi pernyataan yang pasti benar tanpa harus dilakukan sebuah penelitian. Adapun hipotesis yaitu jawaban sementara mengenai hasil dari penelitian. Hipotesis biasanya selaras dengan rumusan penelitian pada Bab I.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Bagian ini merupakan alur penelitian. Sehingga pembaca bisa mengetahui pendekatan penelitian yang diterapkan sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan pada Bab II, instrumen yang digunakan, data yang dijadikan sumber penelitian, tahapan pengumpulan data yang dilakukan sampai langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV membahas dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab V merupakan simpulan yang telah dipaparkan pada bab IV dan sebagai jawaban singkat dari rumusan masalah yang ada pada Bab I.

Sistematika terakhir adalah daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan serangkaian daftar yang dijadikan rujukan dalam membuat penelitian ini. Daftar pustaka menjadi bagian yang sangat penting.